

**PEMANFAATAN BERBAGAI JENIS TUMBUHAN PADA BEBERAPA ETNIS DI
SEKITAR KAWASAN T.N. BOGANI NANI WARTABONE DAN CAGAR ALAM
GUNUNG AMBANG**

**UTILIZATION OF VARIOUS PLANT SPECIES BY SOME ETHNIC GROUPS
AROUND BOGANI NANI WARTABONE NATIONAL PARK AND
GUNUNG AMBANG NATURE RESERVE**

Francisca M. Setyowati dan Wardah

Balitbang Botani, Puslitbang Biologi - LIPI

ABSTRACT

National Parks are natural conservation sites with nature ecosystems which are managed using zonation systems, utilized for research, science, education, cultivation, tourism, and recreation. In order to study plant species diversity and their utilization, a study was conducted to some ethnic groups or to local people inhabited surrounding the Bogani Nani Wartabone National Park and Gunung Ambang Nature Reserve. It was recorded not less than 71 plant species utilized for food, spices, medicines, thatching for kitchen utensils, thatching/handicrafts for furniture, and their leaves for wrapper. Ethnobotanical aspects, conservation efforts and processing methods or other utilization done by local people were discussed in this paper.

Keywords : Plant utilization, Conservation, Gunung Ambang Nature Reserve, Bogani Nani Wartabone National Park, North Sulawesi.

ABSTRAK

Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli yang dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, budidaya, pariwisata dan rekreasi. Untuk mengkaji keanekaragaman jenis tumbuhan serta pemanfaatannya, maka telah dilakukan penelitian terhadap beberapa etnis atau masyarakat lokal yang tinggal di sekitar kawasan Taman Nasional Bogani Nani Warta Bone dan Cagar Alam Gunung Ambang. Tercatat tidak kurang dari 71 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan, obat dan rempah, anyaman untuk peralatan dapur, anyaman/kerajinan meja kursi, dan daun pembungkus. Aspek etnobotani, usaha konservasi, dan cara pengolahan atau pemanfaatan lainnya yang dilakukan oleh masyarakat setempat akan dijelaskan dalam makalah ini.

Kata kunci : Pemanfaatan Tumbuhan, Cagar Alam Gunung Ambang, Taman Nasional Bogani Nani Wartabone, Sulawesi Utara.

PENDAHULUAN

Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli yang dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi.

Disadari atau tidak bahwa peranan dan kedudukan manusia amat penting dalam pengembangan lingkungan hidup. Naluri untuk mempertahankan diri mendorong hasrat berkembang biak dan melangsungkan kehidupan. Ini dimungkinkan oleh akal dan kemampuan berfikir manusia, yang melahirkan ilmu dan teknologi.

Masyarakat tradisional telah memiliki pengetahuan dalam pemanfaatan dan pengelolaan lingkungannya yang secara turun temurun diwarisi dari nenek moyangnya. Pengetahuan tersebut meliputi pemanfaatan sumberdaya tumbuhan untuk berbagai kebutuhan hidup sehari-hari.

Untuk dapat memberikan gambaran secara jelas bagaimana hubungan keterkaitan masyarakat dengan sumberdaya di lingkungannya, maka pada tanggal 12 Juni sampai 1 Juli 1998, telah dilakukan kegiatan penelitian di beberapa desa di sekitar kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (TNBNW) dan Cagar Alam Gunung Ambang (CAGA). Dalam kesempatan ini dipilih dua desa di Kecamatan Suwawa-Kabupaten Gorontalo (TNBNW), dua desa di Kecamatan Pasi-Kabupaten Bolaang Mongondow (CAGA).

METODE PENELITIAN

Penelitian etnobotani pada hakekatnya merupakan keterpaduan antara penelitian sosial dan biologi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengetahuan tradisional dari masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pangan, obat, dan kerajinan rumah tangga. Dalam hal ini kami mewawancarai penduduk setempat yang sehari-harinya memanfaatkan tumbuhan untuk berbagai kebutuhan hidup mereka. Jenis-jenis tumbuhan yang diinformasikan oleh masyarakat setempat mempunyai manfaat, diambil contohnya untuk dibuat herbarium dan untuk keperluan identifikasi nama jenisnya.

KEADAAN UMUM LOKASI

Penelitian dilakukan di empat desa, masing-masing Desa Lombongo dan Dumbaya Bulan, Kecamatan Suwawa-Kabupaten Gorontalo, dan Desa Manembo serta Poopo, Kecamatan Pasi-Kabupaten Bolaang Mongondow.

Masalah kependudukan terutama mengenai arus perpindahan penduduk dari luar terus mengalir sejalan dengan terbukanya desa-desa tersebut untuk para pendatang. Hal ini dibuktikan dari struktur sosial masyarakat yang umumnya merupakan campuran antara suku Gorontalo, Minahasa, Mongondow, dan Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan, desa-desa yang dijadikan tempat penelitian pada umumnya dapat dijangkau dengan kendaraan roda empat baik di kecamatan Suwawa maupun kecamatan Pasi artinya dalam segi transportasi dapat dikatakan cukup lancar. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan desa serta masyarakatnya dalam memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitarnya, berikut ini maka akan diuraikan tiap-tiap desa.

I. Desa Lombongo

Keanekaragaman jenis tanaman budidaya di sekitar pemukiman tidak terlalu tinggi. Beberapa jenis yang umum dijumpai yaitu kelapa (*Cocos nucifera*), enau (*Arenga pinnata*), sirsak (*Annona muricata*), mangga kuweni (*Mangifera odorata*), jeruk manis (*Citrus aurantium*), jeruk purut (*Citrus hystrix*), pepaya (*Carica papaya*), jambu air (*Syzigium aquaeum*), jambu biji (*Psidium guajava*), jambu mete (*Anacardium occidentale*), langsung (*Lansium domesticum*), pinang (*Areca catechu*), bermacam-macam jenis pisang (*Musa spp.*), belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), durian (*Durio zibethinus*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), ubi kayu (*Manihot esculenta*), dan kemiri (*Aleurites molucana*).

Disamping itu mereka juga menanam tanaman yang seharusnya tidak ditanam di sekitar pemukiman seperti jagung (*Zea mays*), tebu (*Saccharum officinarum*), kopi (*Coffea arabica*), dan talas (*Colocasia esculenta*). Hal ini dimungkinkan karena lahan di sekitar pemukiman masih sangat luas.

Dua macam ubi hutan ditemukan yang umbinya bisa dimakan yaitu bitule (*Dioscorea hispida*) dan hutihu (*Amorphophalus campanulatus*). Cara pengolahan hutihu (*Amorphophalus campanulatus*) adalah sbb.: umbi dikupas kulitnya lalu dicuci bersih dan diparut, selanjutnya dibungkus pakai karung kemudian dipres untuk mengeluarkan airnya. Setelah itu dimasak dengan cara dibungkus daun pisang lalu dikukus sampai masak. Jika kulit kita terkena air dari umbi tersebut, maka akan terasa gatal. Untuk menghilangkan rasa gatal, air batang pohon tersebut ditempelkan ke bagian kulit yang gatal.

Menurut Burkill (1966) hutihu ini mengandung 80-85% karbohidrat. Dan menurut Changule dan Khot (1957) selain kandungan karbohidratnya yang tinggi, tanaman ini juga mengandung beberapa jenis mineral serta vitamin A dan B yang lebih tinggi daripada kentang.

Sedangkan cara pengolahan bitule (*Dioscorea hispida*) adalah sbb. : umbi dibungkus dengan karung dan dibiarkan satu hari supaya getahnya keluar. Umbi dikupas kulitnya setelah itu diiris tipis-tipis pakai alat seperti untuk "pasah es" dan lumuri dengan abu dari pelepah daun kelapa. Kemudian dimasukkan ke dalam karung lagi setelah itu diberi pemberat misalnya saja batu yang ditaruh di atas karung tadi supaya kandungan airnya keluar. Didiamkan selama dua hari baru kemudian dikeluarkan dari karung. Selanjutnya dijemur sampai kering (\pm 3 hari). Dimasukkan lagi dalam keranjang dan direndam di air (\pm 4 hari). Kemudian diangkat dan dijemur lagi sampai kering betul 2-3 hari. Selanjutnya disimpan di tempat yang kering (bisa bertahan sampai 1 tahun). Jika akan digoreng, bitule tersebut harus direndam dulu dalam air sebentar, dan bitule yang mengapung harus dibuang karena rasanya pahit, setelah itu baru digoreng. Supaya rasanya lebih enak kita tambahkan gula merah yang dicairkan dalam penggorengan/wajan, selanjutnya bitule dimasukkan dan diaduk-aduk sebentar supaya gulanya merata, kemudian baru diangkat dan siap untuk dimakan. Selain digoreng bitule bisa juga direbus, caranya adalah bitule yang sudah melalui proses seperti di atas (dalam keadaan kering) direndam dulu selama 1 jam kemudian baru direbus. Setelah itu dikukus dan siap untuk dimakan dengan ditambah sayur dengan ikan. Umbi bitule (*Dioscorea hispida*) sangat beracun karena mengandung alkaloid yang dapat menimbulkan pusing-pusing, bisa juga digunakan sebagai bahan untuk racun binatang. Di Nusa Tenggara dan Maluku umbinya dimakan sebagai pengganti sagu dan jagung pada saat-saat paceklik, terutama di daerah-daerah kering. Bitule tumbuh di dataran rendah sampai daerah pegunungan pada ketinggian 850 m dpl. Dibandingkan dengan jenis ubi-ubian yang lain, bitule membutuhkan air

lebih banyak. Daun bitule merupakan daun majemuk yang mempunyai 3 anak daun. Letak daun-daunnya berseling dengan permukaan bawah daun sedikit berbulu.

Masyarakat disini banyak yang mengambil nira dari pohon enau (*Arenga pinnata*) yang dijual sebagai minuman segar. Nira dari pohon enau dinamakan "Saguer" (Indonesia), "Bohito" (Gorontalo), "Tuwao" (Suwawa). Dalam sehari dapat mengambil 2 kali yaitu pagi dan sore. Harga dari orang yang mengambil saguer adalah Rp. 60,-/botol. Oleh pengumpul dijual seharga Rp. 150,-/botol. Di pasar dijual eceran dengan harga Rp. 250,-/botol.

Tercatat juga 19 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional yang dapat untuk mengobati 11 macam penyakit. Di antaranya adalah beri-beri, demam, malaria, muntaber, desentri, panas dalam, demam goyang, cacar, gatal-gatal, panu, dan luka.

1. Beri-beri: Rimpang kunyit (*Curcuma longa*) ditambah daun laha/pacar (*Lawsonia inermis*) ditumbuk kemudian airnya diminum. Ampasnya direbus dengan 1 liter air dijadikan 1 gelas, diminum 3 x sehari selama 3 hari. Selama pengobatan, penderita tidak diperbolehkan makan kacang, santan, minyak goreng, dan garam harus dikurangi.
2. Panas dalam: Umbi bawang putih (*Allium sativum*) ditambah umbi bawang merah (*Allium cepa*) dan daun bawang cina/kucai (*Allium odorum*), diparut dan digosokkan ke dada dan punggung.
3. Panu: Batang tali pahit (*Tinospora crispa*) digosokkan ke kulit.
4. Muntaber: Daun jambu biji muda (*Psidium guajava*) dicampur rimpang kunyit (*Curcuma longa*) dan daun muda balacai (*Jatropha curcas*), ditumbuk ditambah air sedikit, diperas lalu diminum airnya.
5. Desentri/berak darah: Daun muda kayu kambing (*Azadirachta sp.*) dicampur dengan kemenyan (*Styrax benzoin*), ditumbuk halus dicampur air sedikit, diperas dan airnya diminum, sedang ampasnya digosokkan ke perut.
6. Gatal bintik-bintik mengandung air: Rimpang langkuas (*Languas galanga*) diparut dan tambahkan cuka sedikit, kemudian gosokkan ke seluruh badan.
7. Cacar: Buah kelapa muda (*Cocos nucifera*) dilubangi bagian atasnya, dipanaskan sampai mendidih dan masukkan 1 siung bawang putih (*Allium sativum*), ditunggu sampai airnya tinggal setengahnya. Setelah itu tapis/saring dan airnya diminum kira-kira 1/2 gelas.

8. Demam goyang: Bawang putih (*Allium sativum*) diparut dan ditempelkan di kepala yang sakit.
9. Demam malaria: Batang tali pahit (*Tinospora crispa*) ditumbuk, dan ditapalkan ke perut sebelah kiri pada waktu malam hari. Dan larangannya adalah tidak boleh makan gula selama pengobatan.
10. Luka: Daun muda kesumba (*Lantana camara*) diremas-remas, airnya dioleskan ke bagian yang luka.
11. Sesak nafas: Buah pangi (*Pangium edule*) direbus, airnya diminum.

Usaha-usaha konservasi yang dilakukan oleh masyarakat disini terlihat pada cara pengambilan jenis-jenis umbi hutan yaitu dengan menyisihkan atau meninggalkan umbi-umbi bitule (*Dioscorea hispida*) maupun hutihu (*Amorphophalus campanulatus*) yang masih berukuran kecil di dalam timbunan tanah dan hanya umbi-umbi yang cukup besar saja yang diambil untuk dimanfaatkan sebagai bahan makanan. Disamping itu mereka juga menanam beberapa jenis tanaman obat di pekarangan ataupun di kebun.

II. Desa Dumbaya Bulan

Jenis-jenis tanaman budidaya yang ditanam di kebun dan ladang adalah jagung (*Zea mays*), kacang tanah (*Arachis hypogaea*), kacang kedelai (*Glycine max*), ubi kayu (*Manihot esculenta*), kelapa (*Cocos nucifera*), enau (*Arenga pinnata*) dan pisang (*Musa sp.*).

Disini ditemukan juga 'hutihu' (*Amorphophalus campanulatus*) yang umbinya dijadikan konsumsi oleh masyarakat setempat dimana cara pengolahannya sama dengan yang dilakukan masyarakat di desa Suwawa.

Tercatat 5 jenis rotan sebagai bahan baku pembuatan kursi di antaranya adalah rotan batang/"gotia nanga" (*Calamus zollingeri*), tohiti (*Calamus inops*), "boluo/gotia merah" (*Korthalsia celebica*), ronti/doti (*Calamus leiocaulis*), dan "umbul/umulo" (*Calamus simphysipus*). Rotan-rotan tersebut pada waktu dulu (\pm 10 tahun yang lalu) masih terdapat di hutan di sekitarnya yang letaknya tidak begitu jauh dari desa, namun sekarang jenis-jenis rotan tersebut sudah jarang ditemukan di hutan yang dekat. Oleh sebab itu para pengrajin membelinya dari para pengumpul yang datang ke rumah pengrajin sebulan sekali.

Terdapat juga pembuatan gula merah dari saguer/nira enau (*Arenga pinnata*). Biasanya mereka mengambil saguer sehari dua kali yaitu pagi dan sore. Sagger yang diambil

harus segera dipanaskan sampai mendidih, sebab kalau tidak dipanaskan akan cepat menjadi asam dan tidak bisa dibuat gula merah. Supaya gulanya menjadi merah dipakai sabut kelapa yang sudah dibuang serbuk kayunya dan dimasukkan ke dalam bumbung bambu yang dipakai sebagai tempat penampungan saguer. Pemasakan saguer hingga menjadi gula merah \pm 6-7 jam. Pada saat saguer mulai mengental ditambahkan minyak kelapa 1-2 sendok makan, supaya memudahkan mengambil gula dari cetakannya. Setelah mengental dicetak pakai tempurung atau batok kelapa yang bagian berlubangnya ditutup dengan sehelai daun makulata (*Gliricidia sp.*). Satu kali pemasakan dapat dihasilkan 28-36 buah (14-18 batok) gula merah. Jika dijual ke tengkulak seharga Rp. 1.000,-/satu batok, sedangkan di warung atau di pasar dijual Rp.1.250,-/batok. Biasanya dalam sekali pemasakan saguer diambil dari 5 pohon enau. Dari satu pohon bisa menghasilkan nira 1 bumbung bambu yang berdiameter 10 cm dan panjang 1 m. Sebagai pembungkus gula merah mereka memanfaatkan daun muda "tombito" (*Licuala celebica*) yang sudah dikeringkan. Selain itu ada juga daun woka (*Livistona rotundifolia*).

Tercatat 17 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan untuk mengobati 9 macam penyakit, dan satu ramuan/minuman setelah melahirkan.

1. Demam: Daun cocor bebek (*Kalanchoa pinnata*) ditambah daun bawang cina (*Allium odorum*), diiris-iris ditambahkan sedikit minyak kelapa, ditapakan ke seluruh badan.
2. Cacar (serampah = Bahasa Suwawa): Daun bolobungo (*Phyllanthus niruri*) ditambahkan pupur sedikit, dibalurkan ke seluruh badan.
3. Batuk: Daun mayana (*Plectractus scutellarioides*) ditumbuk ditambah air panas sedikit dan madu kemudian diminum.
4. TBC: Umbi botuadu dicampur rimpang jahe (*Zingiber officinale*) ditumbuk sampai halus, diperas dan diminum.
5. Mencret: Daun muda jambu biji (*Psidium guajava*) ditambah pala (*Myristica fragran*), keduanya dibakar kemudian ditumbuk. Setelah ditapis atau disaring, airnya diminum.
6. Malaria: Daun sambiloto (*Tinospora crispa*) diseduh air panas, airnya diminum.
7. Kuning: Daun sambiloto (*Tinospora crispa*) dicampur rimpang jahe (*Zingiber officinale*), diseduh dengan air panas dan diminum.
8. Melancarkan haid: Daun tampulabunga (*Blumea balsamifera*) dicuci bersih dan ditumbuk, tambahkan air sedikit, ditapis dan diminum 3 x 1 hari.
9. Ramuan setelah melahirkan: Umbi bungale (*Zingiber cassumunar*), daun kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), daun kaki kuda (*Centella asiatica*), daun hungala, daun luwato

(*Piper sarmentosum*), daun ginseng (*Talinum paniculatum*), rimpang kunyit (*Curcuma longa*). Semua bahan tersebut direbus dan ditapis, airnya diminum.

III. Desa Poopo

Jenis tanaman yang diusahakan yaitu padi (*Oryza sativa*), jagung (*Zea mays*), cengkeh (*Eugenia aromatica*), kopi (*Coffea arabica*), panili (*Vanilla planifolia*), kacang tanah (*Arachis hypogaea*), slada air (*Nasturtium officinale*), timun (*Cucumis sativus*), kacang panjang (*Vigna sinensis*), pisang (*Musa sp.*), matoa (*Pometia pinnata*).

Didesa ini ada satu kegiatan industri rumah tangga yang sangat terkenal di kawasan Sulawesi Utara yaitu pembuatan "cap tikus" (penyulingan saguer/nira). Proses pembuatan "cap tikus" adalah sebagai berikut :

1. Pengambilan saguer/nira enau (*Arenga pinnata*) dimulai dari bunga yang paling atas dan berikutnya menurun sampai pada bunga yang paling bawah.
2. Saguer yang terkumpul dimasukkan dalam drum, kemudian mulai dilakukan pembakaran dengan kayu dari batang kopi.
3. Proses penyulingan berlangsung selama \pm 5 jam sampai menghasilkan alkohol (70% - 90%).
4. Jika drum terisi penuh dengan saguer, maka akan dihasilkan alkohol satu galon plastik (\pm 25 liter).
5. Dijual dengan harga Rp. 40.000,-/galon. Biasanya ada orang yang datang untuk membeli dan membawanya ke Kotamobagu dan kemudian diteruskan sampai ke Manado.

Di desa Poopo ini terdapat sebanyak 105 KK yang membuat industri penyulingan saguer menjadi "cap tikus", dan ini merupakan satu industri unggulan disamping mengerjakan sawah dan kebun. Namun demikian tidak semua kepala keluarga memiliki alat penyulingan, karena untuk membuat alat tersebut biayanya cukup besar.

Satu jenis sirih hutan (*Piper retropactum*) ditemukan yang dimanfaatkan sebagai obat lentuk/patah tulang. Caranya adalah satu siung bawang putih (*Allium sativum*) dan beberapa lembar sirih hutan (*Piper retropactum*) ditumbuk ditambah air panas sedikit, kemudian disaring dan airnya diminum. Ampasnya ditempelkan pada bagian tulang yang patah.

IV. Desa Manembo

Mata pencaharian penduduk adalah bertani dengan sistem pertanian yang diusahakan adalah sistem sawah tadah hujan dengan tanaman utamanya padi (*Oryza sativa*). Jenis-jenis padi sawah yang ditanam oleh masyarakat di Desa Manembo di antaranya adalah Superwin, Pilihan, Memberamo, dan Nona. Dan jenis padi ketan atau pulut ada dua macam yaitu merah dan putih. Sistem persawahan yang dikerjakan yaitu terasering karena daerahnya yang berupa bukit-bukit.

Jenis tanaman budidaya lainnya yang diusahakan oleh masyarakat disini di antaranya adalah jagung (*Zea mays*), kopi (*Coffea arabica*), cengkeh (*Eugenia aromatica*), kelapa (*Cocos nucifera*), enau (*Arenga pinnata*), kacang tanah (*Arachis hypogaea*), kentang (*Solanum tuberosum*), ubi kayu (*Manihot esculenta*), tomat (*Lycopersicon esculenta*). Jenis buah-buahan yang ditanam misalnya pisang (*Musa sp.*), mangga (*Mangifera indica*), alpukat (*Persea americana*), dan pepaya (*Carica papaya*). Terutama untuk tanaman enau (*Arenga pinnata*) mereka sudah menanamnya dalam jumlah besar sehingga menjadi kebun enau. Dengan harapan hasilnya akan dapat diambil dalam jangka waktu yang lama dan bisa dinikmati sampai ke anak cucunya.

Kegiatan industri rumah tangga yang ditemukan adalah pembuatan gula merah, caranya sedikit berbeda dengan yang dilakukan di Desa Dumbaya Bulan. Cara pembuatannya adalah sebagai berikut :

1. Pengambilan saguer/nira seperti yang dilakukan di desa lain.
2. Dipanaskan sampai menjadi kental.
3. Supaya gula cepat padat/keras, ditambah satu buah kemiri yang sudah dihaluskan dan dicampurkan ke dalam saguer.
4. Pemasakan sampai jadi gula merah memerlukan waktu kira-kira 6 sampai 7 jam.
5. Setelah mulai mengental, diangkat dan dicetak pakai tempurung kelapa yang dibelah jadi dua. Dan bagian yang berlubang ditutup pakai daun ubi kayu (*Manihot esculenta*).
6. Sebagai pembungkus gula dipakai daun pisang yang dikeringkan.

Dalam bidang pertanian masyarakat Minahasa disini sudah mengerjakan sawahnya dengan sistem terasering. Jenis-jenis padi yang ditanam adalah jenis lokal di antaranya adalah Superwin, Pilihan, Memberamo, dan Nona. Ada dua jenis padi ketan (pulut) yaitu putih dan merah. Dari keenam jenis padi tersebut, Superwin merupakan jenis padi yang paling disukai

oleh masyarakat disini. Alasan mereka karena tahan terhadap terpaan angin dan gangguan hama wereng, serta berasnya putih dan rasanya enak.

KESIMPULAN

Tercatat tidak kurang dari 71 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat disini sebagai bahan pangan (39 jenis), bahan obat (26 jenis), bahan kerajinan rumah tangga (5 jenis), dan daun pembungkus (3 jenis).

Hasil penelitian dari keempat desa yang dipilih yaitu desa Lombongo, Dumbaya Bulan, Poopo, dan Manembo secara tidak langsung mereka telah melakukan usaha-usaha konservasi. Sebagai contoh di desa Lombongo dan desa Dumbaya Bulan disaat masyarakat mengambil umbi-umbi hutihu (*Amorphophalus campanulatus*) dan bitule (*Dioscorea hispida*), mereka selalu meninggalkan umbi-umbi yang masih kecil untuk ditimbunnya kembali dengan tanah dengan harapan setelah beberapa bulan kemudian mereka secara berkelanjutan bisa mengambilnya lagi. Contoh lain di desa Poopo, karena masyarakat disini mempunyai kegiatan berupa pembuatan minuman "Cap tikus" dan gula merah dari saguer atau nira aren, oleh sebab itu mereka sejak zaman nenek moyangnya telah mengusahakannya dengan membuat kebun aren (*Arenga pinnata*).

Di desa Lombongo dan Dumbaya Bulan masyarakatnya relatif masih banyak yang memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional tercatat masing-masing 19 jenis dan 17 jenis yang dimanfaatkan untuk mengobati berbagai penyakit di antaranya adalah demam, malaria, TBC, desentri, luka, gatal-gatal, cacar dan beri-beri.

DAFTAR PUSTAKA

Burkill, I.H. 1966. A Dictionary of the Economic Products of the Malay Peninsula. Vol. I. Ministry of Agriculture and Cooperative, Kuala Lumpur. 1240 p.

Changule dan Khot 1957.

